

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan merupakan proses penyiapan peserta didik menuju manusia masa depan yang bertanggungjawab. Kata bertanggungjawab mempunyai arti, bahwa peserta didik dipersiapkan untuk menjadi manusia yang berani berbuat dan berani bertanggungjawab atas perbuatannya. Pendidikan dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan dalam kaitannya dengan proses pengembangan diri. Manusia tidak akan pernah terlepas dari kebutuhan akan pengetahuan, belajar dan bagaimana pendidikan itu mampu untuk menjadi penopang dalam membuat manusia mengetahui keberadaan manusia sebagai manusia yang mandiri (Danim 2010: 4).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menciptakan dan membangun karakter warga Indonesia. Dalam Undang Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satunya yaitu dengan adanya sekolah dan sistem sekolah sebagai lembaga sosial dan pendidikan yang dipilih dan ditempatkan diantara sistem kelembagaan yang sudah ada.

Sekolah merupakan sebuah lembaga formal yang digunakan siswa untuk menimba ilmu dalam mengembangkan kemampuan, bakat, dan minatnya. Namun, tujuan sesungguhnya bukan hanya itu saja. Sekolah juga mengajarkan bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap sekolah juga harus bisa membentuk karakter yang baik dalam diri siswa, sehingga siswa dapat menjadi pemimpin yang baik terutama memimpin dirinya sendiri.

Lembaga pendidikan formal yaitu sekolah memiliki bermacam-macam kurikulum, salah satunya adalah bermuatan umum dan bermuatan agama. Perbedaan ini terjadi pada muatan agamanya, di mana pendidikan berlatar belakang umum dan agama memiliki perbedaan penerapan kurikulumnya. Sekolah yang memiliki latar belakang agama seperti Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) terdapat muatan agama lebih dari satu, yaitu ilmu fiqih, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, serta kajian Al-quran dan hadist. Sedangkan sekolah yang berlatar belakang umum biasa lebih pada keterampilan-keterampilan dan pelajaran umum biasa.

Kurikulum bermuatan agama memiliki peranan yang penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik, di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan agama seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap ajaran-ajaran agama dan dapat menjalankan semua ajaran agamanya, sehingga para siswa akan menolak dan bersikap negatif terhadap perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Namun jika dilihat dari kondisi lingkungan masyarakat

saat ini, pendidikan agama tidak menjamin terbentuknya perilaku yang baik dalam diri peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari perilaku sebagian peserta didik di salah satu lembaga formal yang ada di Singaraja yaitu Madrasah Aliyah At-Taufiq.

Madrasah Aliyah At-Taufiq merupakan salah satu lembaga pendidikan formal berstatus swasta yang terletak di jalan Hasannudin No.28 A Singaraja, Bali. Jika dilihat dari jumlah peserta didik tahun ajaran 2017/2018 secara keseluruhan berjumlah 45 peserta didik, yang terbagi dalam tiga kelas yaitu kelas X berjumlah 20 peserta didik, kelas XI berjumlah 12 peserta didik dan kelas XII berjumlah 13 peserta didik. Di Madrasah Aliyah At-Taufiq hanya terdapat satu macam jurusan yaitu jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Madrasah Aliyah At-Taufiq merupakan sekolah berbasis agama yang seharusnya memiliki peserta didik dengan perilaku yang baik menurut norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Namun kenyataan yang ada di lapangan masih terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik, dalam hal ini yaitu membolos. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Evi Nurmasita (31 tahun) “hampir setiap harinya ada saja siswa yang membolos, kecuali pada waktu ujian”.

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang. Menurut Hisyam (2018:3) dikatakan bahwa perilaku menyimpang dalam sosiologi disebut sebagai salah satu bentuk perbuatan antisosial. Kata antisosial sendiri terdiri dari dua kata, yaitu kata anti yang artinya menentang atau memusuhi, dan kata sosial yang berarti masyarakat. Sehingga perilaku menyimpang dan antisosial pada intinya sama, yaitu segala sesuatu tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah, norma atau nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang (membolos) dapat mengganggu kegiatan belajar di sekolah, karena perilaku

tersebut merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang seharusnya ditaati oleh peserta didik untuk membantu jalannya proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, perilaku menyimpang (membolos) juga membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam pergaulan, mengganggu serta merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu perilaku menyimpang (membolos) seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih khusus dari pihak sekolah supaya bisa dilakukan tindakan penanganan guna meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang (membolos).

Berdasarkan buku catatan pelanggaran Madrasah Aliyah At-Taufiq terdapat permasalahan yang sering terjadi yaitu perilaku menyimpang dalam bentuk membolos. Pada bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Maret 2018 tercatat 50% peserta didik melakukan perilaku menyimpang (membolos) yang terbagi kedalam tiga kelas yaitu kelas X 10%, Kelas XI 15% dan kelas XII 25% dengan jenis membolos seperti terlambat, meninggalkan kelas saat kegiatan belajar sedang berlangsung, pulang sebelum waktunya dan tidak masuk sekolah tanpa adanya alasan yang tepat. Perilaku menyimpang (membolos) biasanya dilakukan oleh peserta didik dengan alasan bahwa keadaan lingkungan sekolah terlalu membosankan, pernyataan tersebut dipertegas dengan hasil wawancara dengan Aditya (17 tahun) pada tanggal 2 April 2018 yang mengatakan “Bosan bu di kelas ngantuk juga karena gurunya kalau mengajar hanya gitu-gitu saja”. Alasan tersebut bisa dijadikan sebagai gambaran awal mengenai salah satu faktor terjadinya perilaku membolos.

Madrasah Aliyah A-Taufiq memiliki tata tertib dan sanksi yang diterapkan untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang (membolos). Selain tata

tertib dan sanksi yang berlaku terdapat juga dukungan dari pelajaran agama yaitu akidah akhlak, pelajaran ini mengandung berbagai asas ajaran agama islam tentang cara berperilaku dengan baik dalam kehidupannya. Namun hal tersebut belum bisa meminimalisir perilaku menyimpang (membolos) peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Sahlan (48 tahun) selaku Kepala Madrasah pada tanggal 01 Maret 2018 yang dikatakan bahwa;

Sudah ada sanksi-sanksi yang berlaku jika siswa tersebut melakukan pelanggaran, seperti membaca Al-Qur'an (mengaji), *push up*, pemanggilan orang tua ke sekolah, dan lain sebagainya, tapi hukuman atau sanksi yang diberikan masih belum bisa memberikan efek jera kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahlan (48 tahun) dapat dikatakan bahwa Madrasah Aliyah At-Taufiq sudah melakukan pola penanganan dengan menerapkan tata tertib dan sanksi, namun hal tersebut belum bisa meminimalisir perilaku menyimpang (membolos) di Madrasah.

Adanya perilaku menyimpang (membolos) di Madrasah Aliyah At-Taufiq sangat menarik untuk diteliti, karena dilihat dari visi dan misi Madrasah Aliyah At-Taufiq dimana pendidikan Agama sangat ditekankan yang seharusnya dapat membantu menumbuhkembangkan perilaku peserta didik yang beriman dan bertaqwa tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Studi mengenai membolos siswa sudah banyak diteliti, salah satunya diteliti oleh Wenny Grancia (2012) dengan judul "Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Membolos Siswa Di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa membolos dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku membolos. Penelitian ini merupakan

penelitian deskriptif kualitatif dengan berpijak pada paradigma perilaku sosial. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi non partisipan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menitikberatkan pada perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik, faktor-faktor yang menjadi latarbelakang peserta didik membolos dan aktivitas peserta didik selama membolos.

Kajian yang tidak terlalu berbeda dengan kajian yang pertama ialah kajian yang dilakukan oleh Wachida Ichسانی (2007) dengan judul “Studi Tentang Faktor Penyebab Dan Alternative Penyelesaian Masalah Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007”. Fokus kajiannya tentang apa yang melatarbelakangi siswa membolos dan memberikan masukan penyelesaian perilaku membolos. Hasil dari penelitian ini ditemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa melakukan tindakan membolos seperti, kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh dari teman sebaya dan mata pelajaran yang kurang diminati. Kemudian terdapat tiga teknik alternatif penyelesaian masalah membolos yaitu eksistensial humanistik, analisis pengubahan tingkah laku dan terapi realistik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan untuk membahas perilaku membolos peserta didik. Namun dari ketiga penelitian terdahulu masih terdapat kekurangan yaitu penelitian-penelitian yang terdahulu hanya menakanankan mengenai faktor penyebab peserta didik melakukan tindakan membolos dan pola penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir perilaku membolos. Padahal ada hal lain yang tidak kalah penting untuk dijadikan bahan riset dari adanya perilaku membolos

peserta didik yakni perilaku membolos dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

Dalam kaitannya dengan sumber belajar sosiologi di SMA yang berbasis *contextual learning*, perilaku menyimpang (membolos) yang dilakukan peserta didik dapat digunakan sebagai contoh realitas sosial yang dapat mengisi kekurangan dalam buku paket Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMA/MA Kelas X (2013). Hasnawati (2006:56) menjelaskan *contextual learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan dan kebutuhan siswa, sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar mengajar lebih efisien dan efektif.

Kekurangan yang dimaksud dalam buku paket sosiologi karya Kun Maryati dan Juju Suryawati yang diterbitkan oleh Erlangga dengan judul *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMA/MA Kelas X (20013)*, yaitu dalam buku paket tersebut tidak terdapat pembahasan membolos sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dibahas dalam sub bab penyimpangan sosial. Meskipun dalam buku tersebut sudah menjelaskan pengertian perilaku menyimpang, teori-teori perilaku menyimpang, sifat dan bentuk perilaku menyimpang. Namun dalam kaitannya dengan contoh perilaku menyimpang, buku paket sosiologi tersebut hanya menjelaskan pengertian secara umum seperti terlibat pemakaian dan pengedar narkoba, sex bebas, tawuran, penjudi, pemabuk dan penjahat.

Melihat realitas tersebut diperlukan kajian yang berkaitan dengan peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang (membolos) serta analisisnya yang

berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang membolos merupakan realita penyimpangan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Adapun Bab dan sub materi pembelajaran yang relevan dengan kajian tersebut, yaitu dalam buku paket sosiologi terbitan Erlangga Pada Bab III tentang “Ragam Gejala Sosial Dalam Masyarakat” dengan sub materi (a) pengertian perilaku menyimpang; (b) teori-teori penyimpangan; (c) bentuk-bentuk penyimpangan; (d) jenis-jenis perilaku menyimpang; dan (e) sifat-sifat penyimpangan. Dari sub materi yang terdapat pada bab tersebut, penelitian ini lebih fokus pada sub materi (a) bentuk-bentuk penyimpangan dan (b) jenis-jenis perilaku menyimpang.

Urgensi dari penelitian yang berjudul “*Fenomena Membolos Sekolah Di Madrasah Aliyah At-Taufiq Singaraja Sebagai Bentuk Perilaku Menyimpang Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA*” diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran sosiologi kelas X, yaitu pada bab ragam gejala sosial dengan sub materi bentuk-bentuk penyimpangan dan jenis-jenis perilaku menyimpang. Adapun penjelasan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tersebut sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas X, Sosiologi**  
**Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan pada Bab: Ragam Gejala Sosial**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. siswa dituntut untuk memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar sosiologi untuk memahami penyimpangan sosial di masyarakat.
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.3 Menganalisis penyimpangan sosial dengan konsep-konsep dasar sosiologi

**Sumber:**

**Silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: 2016**

Berdasarkan realitas fenomena membolos yang sudah dijelaskan di awal, penelitian ini sangat penting dan berpotensi untuk dikaji sebagai upaya merealisasikan tujuan dari kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran sosiologi kelas X dalam Buku Paket “Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan” yang dikaitkan dengan kompetensi dasar yang telah dijelaskan. Secara umum, guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran masih banyak

dilakukan di dalam kelas dengan mengandalkan buku paket dan LKS, hal ini sesuai hasil wawancara pada tanggal 2 April 2018 dengan Ibu Nuril Faradisa, (24 tahun) yang mengatakan bahwa “di Madrasah ini hanya mengandalkan LKS dan buku paket sosiologi yang saya miliki”. Oleh sebab itu peserta didik belum mampu mengembangkan secara luas pengetahuan yang dimiliki.

Dengan demikian penelitian ini sangat berkaitan dengan sub materi penyimpangan sosial yang terdapat pada materi pembelajaran sosiologi di kelas X, dimana fenomena membolos dapat dijadikan sumber belajar untuk menambah pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang penyimpangan sosial yang ada di sekitar lingkungan mereka, serta menjadikan peserta didik untuk lebih terbuka dan sadar dengan realitas sosial yang ada di sekeliling lingkungan mereka. Sehingga kompetensi inti dan kompetensi dasar di atas yang berkaitan dengan pembelajaran sosiologi bisa dicapai dengan baik, dengan cara menganalisis berbagai gejala sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar sosiologi untuk memahami hubungan sosial di masyarakat.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Adanya Perilaku Menyimpang (Membolos) di Madrasah Aliyah At-Taufiq.
- 1.2.2 Adanya Pendidikan Agama yang ditekankan di Madrasah Aliyah At-Taufiq Namun Masih terjadi Perilaku Menyimpang (Membolos).

1.2.3 Adanya berbagai jenis membolos yang terjadi di Madrasah Aliyah At-Taufiq.

1.2.4 Membolos sekolah sebagai perilaku menyimpang belum digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA dalam sub materi perilaku menyimpang.

1.2.5 Guru dan peserta didik masih terpaku pada buku sumber (LKS) dan internet dalam memahami sub materi perilaku menyimpang.

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pembatasan masalah, hal ini dikarenakan agar penelitian yang dikaji tidak meluas. Sehingga penelitian yang didapatkan lebih singkat, padat dan jelas. Adapun fokus yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu:

1.3.1 Peneliti mengkaji tentang latar belakang penyebab peserta didik Madrasah Aliyah At-Taufiq yang melakukan bolos sekolah.

1.3.2 Peneliti mengkaji tentang bentuk-bentuk perilaku membolos peserta didik di Madrasah Aliyah At-Taufiq.

1.3.3 Peneliti mengkaji tentang bagaimana pola penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah mengenai perilaku membolos.

1.3.4 Peneliti mengaitkan beberapa aspek yang sesuai dengan fenomena membolos sebagai bentuk perilaku menyimpang yang memiliki potensi sebagai sumber belajar di SMA.

## 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Mengapa terjadi perilaku membolos di Madrasah Aliyah At-Taufiq?
- 1.4.2 Bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku membolos di Madrasah Aliyah At-Taufiq?
- 1.4.3 Bagaimanakah upaya penanganan yang dilakukan Madrasah Aliyah At-Taufiq terhadap perilaku membolos?
- 1.4.4 Aspek-aspek apakah dari fenomena membolos yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku membolos yang ada di Madrasah Aliyah At-Taufiq.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pola penanganan yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan perilaku menyimpang dalam bentuk membolos.

1.5.4 Untuk mengetahui aspek-aspek dalam fenomena membolos sebagai bentuk perilaku menyimpang yang memiliki potensi sumber belajar di SMA.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu teoritis dan praktis. Manfaat-manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

1.6.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

1.6.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada orang lain yang ingin membuat kajian sejenis, khususnya pada fenomena membolos sekolah sebagai bentuk perilaku menyimpang.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pihak-pihak berikut ini;

#### 1.6.2.1 Guru

Dengan penelitian ini guru sosiologi di tingkat SMA diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi suplemen belajar sosiologi mengenai penyimpangan sosial.

#### 1.6.2.2 Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang fenomena membolos sebagai bentuk perilaku menyimpang dan mampu memberikan motivasi untuk senantiasa mentaati peraturan sekolah.

#### 1.6.2.3 Jurusan Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk diskusi dalam mata kuliah sosiologi pendidikan dan penyimpangan sosial.

